

PENERIMAAN dan pengakuan personal merupakan kebutuhan yang didambakan oleh setiap pendukung sebuah komunitas, termasuk komunitas sastra. Itu yang saya rasakan sejak bergabung dengan komunitas SBP kira-kira delapan tahun yang lalu. Mulai dari ketika masih berbasis Rumah Budaya Tembi sampai ke Museum Sandi. Sebagai pegiat sastra dari luar Yogya, saya menikmati betul bahwa komunitas SBP adalah Oase yang sejuk dan saya rindukan, meski nyatanya saya berproses kreatif di Semarang. Ketokohan Ons Untoro yang merengkuh dan merangkul semua sastrawan senior dan pemula baik dari Yogya ataupun luar Yogya menurut saya menjadi faktor keberlangsungan komunitas ini. Selamat ulang tahun ke 14 komunitas SBP, semoga tetap lestari. Semoga semakin mengokohkan komitmen para sastrawan yang berkiprah dan bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia. (Heru Mugiarto, penyair, pengajar, tinggal di Semarang)

SASTRA BULAN PURNAMA adalah ruang magis di bawah sinar rembulan, tempat sastra berbunga dan menyapa hati yang haus keindahan. Setiap karya yang lahir di sana seolah mengalirkan doa dan harapan, membalut malam dengan cahaya aksara. Komunitas ini menjadi rumah yang hangat, tempat kata dan rasa saling merangkul dalam kebersamaan. Romantisnya bulan purnama membuat setiap pertemuan selalu istimewa, seakan sastra benar-benar hidup bersama kita. Saya, Si Tahu Bulat HM, dengan penuh syukur merasa senang sekaligus bangga bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan indah Sastra Bulan Purnama dan Om Ons Untoro dkk. di dalamnya. (Heru Marwata, penyair, pengajar Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM)

BULAN menempuh rata-rata 27,3 hari untuk menuntaskan satu orbitnya. Sepanjang 14 tahun, yang setara dengan 5113,5 hari, bulan telah berotasi sebanyak 187,31 kali kelilingi bumi. Sementara, sepanjang 14 tahun, apa saja yang sudah/belum kita kerjakan? Sang pemrakarsa dan penggerak Sastra Bulan Purnama, Ons Untoro, juga sudah beringsut 14 tahun usianya kini, terhitung sejak pertama kali SBP digelindingkan (2011). Ini bukan sembarang capaian; bukan capaian sembarang! Berapa ratus penyair/sastrawan pernah bicara di depan pelantang suaranya? Berapa ribu puisi (atau genre lain) pernah meluncur dari atas panggungnya? Saya tahu, Ons Untoro tak tertarik menghitung-hitung itu. Sebab, baginya, ada keutamaan lain yang melampaui kuantitas belaka. Dan, hanya dia yang setia melakoninya. (Kris Budiman, penulis dan kurator seni rupa.)

SEJAK MULA ikut *Sastra Bulan Purnama* (SBP), saya selalu ikut suka-ria. Bisa temu-sua kawan lama. Ada semacam reuni kecil-kecilan. Tak hanya kawan lama, ada temu pula kawan-kawan baru sefrekuensi berupa sastra. Ah, betapa indahnya! Seingat saya, sejak 2014, temu kawan penyair Indonesia Angkatan 1987 di Sastra Bulan Purnama Lalu berulang kali bersama *Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS)* pernah tampil pula di situ, bahkan mengusung *ludruk puisi/guritan* dalam sajiannya. Kala itu bikin penonton, terbahak-bahak, dibuatnya. Pernah pula bersama kawan sastra UNS Sebelas Maret, ikut tampil SBP zaman pandemi dalam sajian daring.

Semua itu atas undangan dan prakarsa Mister Ons Untoro, yang punya Sastra Bulan Purnama (SBP). *Ampuh temenan!* Selamat atas SBP-14 tahun, semoga kian naik kelas semakin naik daun. (Aming Aminoedhin, presiden penyair Jatim).

EMPAT BELAS PURNAMA



Penulis: Aan Subhansyah et.al.
Penyunting: Ons Untoro & Indro Suprobo
Tata letak: Orang Kampung Design
Desain sampul: Vincensius Dwimawan

Diiterbitkan oleh
Tonggak Pustaka
Dusun Tegalmindi No.211, RT.07/RW.36
Padukuhan Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Yogyakarta
email: tonggakpustaka@gmail.com

dalam kerjasama dengan PT. Luas Birus Utama

ISBN: 978-623-6517-43-7
14 X 20 cm, xxxiv + 500 hlm
Cetakan Pertama Oktober 2025

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

Meneguhkan Persahabatan Melalui Puisi

Dr. Drs. Harris Susanto, M.Hum
Direktur Utama PT. Luas Birus Utama

Memiliki sahabat memang menyenangkan. Namun, betapa tidak mudahnya memiliki sahabat dalam arti sesungguhnya. Seringkali kita punya teman, hanya kenal dan tahu, tetapi belum menjadi sahabat. Apakah ada bedanya antara teman dan sahabat? Di sinilah rumitnya, karena seringkali yang disebut teman sekaligus sahabat. Rupanya, dalam konteks ini, yang dimaksud sahabat lebih dari teman. Teman, meskipun seringkali bertemu, belum tentu menjadi sahabat, karena tidak ada *chemistry*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sahabat sebagai teman akrab atau sekutu yakni seseorang yang memiliki ikatan emosional, sosial dan tingkat keakraban yang kuat. Ia adalah teman akrab yang menjalin hubungan persahabatan mendalam, melibatkan dukungan emosional, kepercayaan, empati, kesetiaan dan rasa saling pengertian dalam suka maupun duka. Hubungan semacam ini ditandai dengan adanya kebersamaan, kejujuran, penerimaan, saling menolong dan hadir saat dibutuhkan. Singkat kata, seorang sahabat menjadi bagian penting yang menebarkan nilai positif dalam kehidupan seseorang. Karena adanya *chemistry-clicking*, persahabatan tidak harus selalu bertemu secara fisik. Apalagi di era digital, hanya dengan saling sapa dari jarak jauh melalui gawai, persahabatan bisa terus terjaga, dijalin dan diteguhkan.

Komunitas Sastra Bulan Purnama beranggotakan lebih

ness of meaning) dan meraih kembali perasaan bermakna, membebaskan orang lain yang merasa diri sama sekali tak berharga (*the poorness of dignity*) dan meraih kembali perasaan bermartabat. Kehadiran radikal mengalirkan daya bagi orang-orang yang *kesrakat* untuk tetap berdiri teguh secara *ningrat*.

Dengan demikian persahabatan yang berkualitas bagaikan empat belas purnama, adalah kehadiran radikal yang bersifat transformatif, melahirkan energi dan gerak yang mengubah hidup. Kehadiran radikal yang transformatif ini adalah kehadiran yang menyediakan ruang bagi jiwa-jiwa untuk menjadi dirinya sendiri, mekar, merekah, bercahaya bagai matahari, menghangat dan berpendar dalam martabat diri. Kehadiran radikal yang transformatif ini adalah kehadiran yang menyediakan jalan bagi setiap kuncup untuk dengan penuh suka cita dan percaya diri menjadi kembang.

Semoga antologi puisi *Empat Belas Purnama* ini benar-benar dapat menjadi sarana saling hadir di antara para penyair, sehingga saling menemukan, merasakan, dan mengalami energi persahabatan yang berkualitas, yang bercahaya dan indah bagaikan empat belas purnama, yang pada gilirannya senantiasa melahirkan daya-daya kreatif baru, memperkaya imajinasi, mempertajam produktivitas, serta menggembarakan setiap jejak aktivitas. ***

Daftar Isi

Meneguhkan Persahabatan Melalui Puisi.....	iii
<i>Dr. Drs. Harris Susanto, M.Hum</i> <i>Direktur Utama PT. Luas Birus Utama</i>	
Komunitas, Puisi dan Persahabatan.....	ix
<i>Ons Untoro & Indro Suprobo</i>	
Daftar Isi.....	xvii
Aan Subhansyah	
Sajak Desi.....	1
Teman yang Mengajariku Minum Anggur.....	2
Ada dan Tiada.....	4
Adri Darmadji Woko	
Menuju Muara Jawa Pesisir.....	6
Angkringan.....	8
Banjaranyar.....	10
Afuan Malay	
Pertemuan Kecil.....	12
Percakapan Tiga Penyair.....	13
Tidak Berdebat Lagi.....	15
Agus Buchori	
Kekalkanlah Rasa Percaya.....	17
Tanpa Bertengkar.....	18
Di Teras Surga Katulistiwa.....	19

<i>Nurul Luulfia Rochmah</i>	280
Bertamu ke Rumah Hujan.....	282
Kita yang Tak Terlihat, Tapi Tetap Ada.....	

<i>Ons Untoro</i>	284
Batu Umpak.....	285
Di Sini Kita.....	286
Secangkir Teh.....	

<i>Ouda Teda Ena</i>	287
Dua Sahabat.....	288
Kepala Stasiun Kecil.....	289
Menari Mata Terpejam.....	

<i>Piet Yuliakhansa</i>	290
Ruang Mentari.....	291
Cerita Kawan.....	292
Perihal Kita.....	

<i>Pril Huseno</i>	293
Lavender.....	294
Noktah.....	

<i>Retno Iswandari Evans</i>	296
Sahabat Terbaikmu.....	297
Sahabat Lama.....	298
Kota Sahabat.....	

<i>Riswo Mulyadi</i>	299
Cangkir Retak.....	301
Dua Bayang Dalam Arus.....	303
Bersandar Pada Langit.....	

<i>Roso Titi Sarkoro</i>	305
Cermin.....	306
Sahabat Tanpa Nama.....	307
Sajak Burung Jalak, Kerbau, dan Petani.....	

<i>Roy Dabut</i>	
Retak Itu Belum Sembuh.....	308
Arena Tanpa Penonton.....	309
Berbeda Lintasan.....	310

<i>Rusman Widodo</i>	
Bersahabat Selamanya.....	311
Bersamamu.....	312
Sedulur Papat Lima Pancer.....	313

<i>Saeran Samsidi</i>	
Sepanjang Jalan Kenangan Mrican Ngadisuryan.....	314
Pesayangan.....	316

<i>Salimi Ahmad</i>	
Persahabatan.....	317
Arti Kebersamaan.....	318
Sahabat.....	319

<i>Salman Yoga S</i>	
Di Jalan Keheningan yang Akrab.....	320
Telek Garuda.....	321
Bulan Ganja Kopi Puisi.....	322

<i>Santi Asesanti</i>	
Suatu Ketika Bersamamu.....	323
Awal dan Akhir.....	324
Masih Tentangmu.....	325

<i>Santi Maulana Aria</i>	
Api Unggun.....	326
Jaket.....	328
Kucing Hitam.....	330

<i>Savitri Damayanti</i>	
Lukamu, Luka Kita.....	332
Sahabat Pertamaku.....	333

Ouda Teda Ena

Dua Sahabat

Penulis peraturan perundang-undangan dan penulis roman
fiksi
adalah dua sahabat, atau bahkan kerabat
Tugasnya sama
menimbuni kebenaran dengan kata-kata
Kita harus mencangkuli dan menggali
untuk mendapati satu kata yang bermakna inti.

2025

Ouda Teda Ena

Kepala Stasiun Kecil

Di stasiun setengah mangkrak di tepi sawah pinggiran kota
Kepala stasiun berdiri tegak, hormat kepada sahabat-
sahabatnya,
Masinis-masinis yang lewat mengusung bergerbong-
gerbong manusia.
Kereta eksekutif eksklusif hanya mengusung perkara-
perkara orang kaya.
Kereta ekonomi mengusung perkara-perkara apa saja yang
jelata.

Tak ada yang berhenti.
Entah nasibnya, takdirnya, atau tugasnya
bertahun-tahun: berdiri, menghormat, lalu melihat mereka
pergi.

20225

Ouda Teda Ena

Menari Mata Terpejam

Aku jathilan.
Menari dengan mata terpejam.
Menunggu nujum membuka jalan.
Menunggu pawang membuka tabir kelam.
Berlari ke barat,
Berlari ke timur,
Berlari ke utara,
Berlari ke selatan,
Kehilangan diri
Mencari kebenaran.

Aku jathilan.
Menari dengan mata terpejam, makan dupa dan kemenyan.
Mengirim mantra untuk Paulus Iwan
Seorang sahabat lama yang dipenggal oleh kekuasaan yang
memakan uang rakyat.

2025